

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Laporan keuangan merupakan sarana komunikasi perusahaan kepada pihak eksternal yang mempunyai keterbatasan pengetahuan mengenai kondisi internal perusahaan, sehingga laporan keuangan menjadi rujukan utama dalam menilai perusahaan (Handoko & Natasya, 2019). Pentingnya informasi dalam laporan keuangan memotivasi perusahaan untuk membuat laporan keuangan terlihat baik di mata pemangku kepentingan dapat menimbulkan mendorong bagi beberapa perusahaan untuk melakukan manipulasi pada bagian tertentu, sehingga informasi yang disajikan menjadi tidak tepat (Kusumawati *et al*, 2021). Penyajian informasi yang berkaitan dengan kondisi keuangan perusahaan, laba dan arus kas merupakan tujuan dari laporan keuangan yang berguna untuk teknik pengambilan keputusan. Laporan keuangan dianggap sebagai alat komunikasi yang memperkuat pihak manajemen luar guna membaca keadaan suatu perusahaan. Mereka menggunakan laporan keuangan ialah untuk membaca, menilai dampak keuangan dari pengambilan keputusan ekonomi, dan membandingkan kinerja perusahaan dari tahun ke tahun (Fadhilah *et al*, 2023).

Laporan keuangan menjadi sarana bagi suatu entitas untuk mengungkapkan informasi yang dimiliki entitas kepada pihak internal serta pihak eksternal. Pihak yang mempunyai kepentingan dapat melakukan pengukuran kinerja sebuah perusahaan dengan menggunakan laporan keuangan selaku media tolak ukur.

Sebagai keluaran akhir dalam suatu proses akuntansi, laporan keuangan merupakan bagian penting dalam proses pelaporan keuangan karena akan memengaruhi pengambilan keputusan para pemangku kepentingan dalam suatu perusahaan, baik manajemen, investor, kreditur, sertapihak lainnya. Namun, dalam praktiknya masih ditemukan adanya publikasi laporan keuangan perusahaan yang memuat informasi yang tidak seharusnya sehingga terindikasi adanya praktik berupa manipulasi pada laporan yang disajikan. Ketidak sesuaian penyajian informasi pada laporan keuangan akan berdampak negatif terhadap perusahaan, khususnya kepercayaan pihak eksternal terhadap keberlangsungan perusahaan (Rizkiawan & Subagio, 2022).

Perusahaan transportasi adalah perusahaan yang menyediakan layanan pengangkutan barang atau penumpang dari satu tempat ke tempat lain, meliputi transportasi darat, laut, udara, serta perusahaan logistik yang bertanggung jawab atas pengiriman barang perusahaan logistik adalah entitas yang membantu dalam semua aktivitas operasional logistik. Mereka bertanggung jawab untuk merencanakan, menerapkan, serta menjalankan perpindahan dan penyimpanan produk, bahan, dan layanan di seluruh rantai pasokan, mulai dari sumber hingga konsumen. Perencanaan ini meliputi transportasi, pengiriman, pergudangan, pengemasan, dan keamanan. Perusahaan logistik berperan dalam membantu perusahaan lain dalam mengirim barang dari titik A ke titik B, baik itu barang jadi, jasa, maupun informasi. Perusahaan Logistik yaitu menangani alur distribusi barang mulai dari perencanaan, penyimpanan, pengemasan, manajemen gudang, sampai pengantaran akhir. Transportasi dan logistik merupakan entitas bisnis bergerak di

bidang transfer barang serta orang dari satu tempat ke tempat lain. Perusahaan-perusahaan ini menyediakan berbagai layanan yang mendukung kelancaran aktivitas ekonomi dan menghubungkan produsen dengan konsumen. Layanan yang ditawarkan oleh perusahaan ini sangat beragam, mulai dari transportasi darat (menggunakan truk, bus, kereta api, dan sebagainya), transportasi laut (menggunakan kapal), transportasi udara (menggunakan pesawat terbang), hingga logistik (penyimpanan, pengemasan, dan distribusi barang) (Angraini dan Huda 2024).

Seiring perkembangan zaman dimana perusahaan diharuskan untuk mengikuti era globalisasi yang terus tumbuh dan berkembang, kebutuhan akan kondisi finansial yang stabil dan dipercaya publik semakin meningkat. Hal ini menimbulkan motivasi untuk meningkatkan kinerja perusahaan dengan melakukan kecurangan dalam penyusunan laporan keuangan yang akan menyesatkan pemangku kepentingan. Indonesia juga menjadi salah satu negara dengan tingkat *fraud* yang tinggi, baik dalam kecurangan skala kecil hingga skala besar. Rekayasa laporan keuangan (*Fraudulent Financial Statement*) adalah jenis kecurangan (*fraud*) yang paling merugikan karena merupakan faktor-faktor yang dapat menyebabkan perubahan kondisi keuangan perusahaan seperti pinjaman perusahaan yang ditutupi dan lainnya (Felicia & Tanusdjaja, 2020). Rekayasa laporan keuangan sering kali dilakukan dengan pertimbangan auditor yaitu yang pertama untuk manipulasi yang mengakibatkan salah saji material dalam laporan keuangan, perubahan maupun penghilangan catatan atau pengungkapan untuk mendapat manfaat pihak tertentu, yang kedua karena kesalahan dari penyajian

laporan keuangan yang didasarkan pada kelalaian atau kesengajaan dalam menyajikan informasi yang tidak sesuai pada laporan keuangan, dan yang ketiga melakukan penyalahgunaan atau perlakuan yang melanggar prinsip-prinsip terhadap aktiva perusahaan.

Rekayasa laporan keuangan melibatkan manipulasi laporan keuangan dengan melebih-lebihkan aset, pendapatan atau keuntungan, dan mengecilkan kewajiban, beban maupun kerugian. Kecurangan laporan keuangan adalah kesalahan penyajian yang disengaja dari kondisi keuangan suatu perusahaan yang dilakukan melalui salah saji atau penghilangan jumlah atau pengungkapan dalam laporan keuangan untuk menipu pengguna laporan keuangan. Kecurangan laporan keuangan tidak hanya merugikan perusahaan, tetapi juga dapat merugikan pemegang saham, calon pemegang saham, kreditur, dan pengguna laporan keuangan lainnya (Tanjaya & Kwarto, 2022). Fraud didefinisikan sebagai tindakan ilegal yang dilakukan dengan tujuan untuk menipu dan menghasilkan keuntungan bagi individu atau organisasi (ACFE, 2023). Indonesia mempunyai berbagai jenis kecurangan, ada 3 jenis kecurangan yang terjadi di Indonesia ialah laporan keuangan, korupsi, serta penyelewengan aset. Kasus yang paling sering adalah kasus korupsi yaitu sebesar 69,9% dan kasus yang paling kecil dari kategori ini ialah kasus kecurangan laporan keuangan sebesar 9,2% (Aprialdi dan Koerniawan 2024).

Tabel 1.1
Fenomena Manajemen Laba pada Perusahaan Transportasi
di Indonesia

No	Perusahaan	Sektor/ Sub Sektor	Fenomena Manajemen Laba	Indikator/Tem uan	Sumber
1	PT. Weha Transportasi Indonesia Tbk (WEHA) Tahun 2021– 2022	Jasa / Transp ortasi	Perubahan drastis dari rugi Rp 9,62 miliar (2021) menjadi laba Rp 19,92 miliar (2022)	Pendapatan naik 96,32% dari Rp 93,43 miliar menjadi Rp 183,43 miliar dalam 1 tahun	Kontan.co. id (2023)
2	PT. Garuda Indonesia (Persero) Tbk Tahun 2018	BUMN /Penerb angan	Laporan laba bersih USD 809.000 di tengah akumulasi rugi besar sebelumnya	Rugi 2017: USD 216,58 juta; rugi Q3-2018: USD 114,08 juta; pengakuan pendapatan fiktif	Tangselxp ress.com (2024)

Berdasarkan tabel di atas dapat dijelaskan bahwa praktik manajemen laba masih menjadi isu yang signifikan dalam perusahaan transportasi dan logistik di Indonesia, khususnya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Fenomena ini menunjukkan bahwa manipulasi atas informasi keuangan masih sering dilakukan, baik secara halus maupun terang-terangan, dengan tujuan untuk memperbaiki citra kinerja perusahaan di mata investor dan pemangku kepentingan lainnya.

Contoh pertama ditunjukkan oleh PT Weha Transportasi Indonesia Tbk (WEHA), yang mengalami perubahan drastis dari rugi bersih sebesar sekitar Rp 9,62 miliar pada tahun 2021 menjadi laba bersih sekitar Rp 19,92 miliar pada tahun 2022. Lonjakan tersebut disebabkan oleh peningkatan pendapatan yang hampir dua kali lipat dalam satu tahun. Perubahan yang sangat tajam ini dapat menjadi sinyal adanya praktik manajemen laba, yakni manajemen (*agent*) yang berupaya

memperlihatkan kinerja positif secara cepat kepada pemilik atau pemegang saham (*principal*). Dalam kerangka teori agensi, karena terdapat *separation of ownership and control* dan asimetri informasi, *agent* memiliki ruang untuk melakukan manuver pelaporan keuangan apabila pemilik tidak dapat melakukan pengawasan secara penuh. Lebih lanjut, kondisi WEHA sebagai perusahaan dengan ukuran relatif kecil dan kemungkinan tekanan dari kepemilikan institusional untuk menghasilkan hasil jangka pendek memperkuat insentif agent untuk melakukan manajemen laba. Dengan demikian, lonjakan laba WEHA tidak semata-mata bisa disimpulkan sebagai pemulihan operasional normal, melainkan juga perlu dilihat sebagai manifestasi potensi konflik agensi antara manajemen dan pemilik.

Sementara itu, pada PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk muncul bentuk yang lebih terang-terangan dari manipulasi pelaporan keuangan. Perusahaan awalnya melaporkan laba bersih sebesar USD 809.846 untuk tahun 2018, padahal dua komisaris menolak menandatangani laporan karena menemukan adanya pengakuan pendapatan yang belum terealisasi melalui kontrak senilai USD 239 juta dengan PT Mahata Aero Teknologi. Selanjutnya, laporan keuangan 2018 tersebut direstated dan menunjukkan kerugian sebesar sekitar USD 175 juta. Perspektif teori agensi, situasi ini menunjukkan konflik agensi yang ekstrem yaitu manajemen (*agent*) melakukan pengakuan pendapatan yang tidak sesuai dengan realitas untuk menunjukkan performa yang baik kepada pemilik atau pemegang saham institusional (*principal*). Asimetri informasi dan kurangnya pengawasan yang efektif memungkinkan agent tersebut mengambil tindakan yang melampaui manajemen laba biasa dan masuk ke ranah kecurangan laporan keuangan. Tekanan

dari pemilik institusional atau pemegang saham mayoritas untuk hasil yang cepat dan baik dapat memperkuat insentif manajemen untuk melakukan manipulasi demikian.

Secara keseluruhan, fenomena yang ditunjukkan dalam tabel mengilustrasikan bagaimana praktik manajemen laba dapat menjadi langkah awal menuju kecurangan laporan keuangan. Faktor-faktor seperti kepemilikan institusional, tekanan terhadap profitabilitas, fleksibilitas dalam manipulasi data keuangan, serta ukuran perusahaan, merupakan elemen-elemen yang dapat mendorong terjadinya tindakan kecurangan dalam penyajian laporan keuangan perusahaan sektor transportasi dan logistik.

Faktor yang pertama yaitu kepemilikan institusional, kepemilikan institusional merupakan kepemilikan investasi saham yang dimiliki oleh institusi lain seperti: perusahaan, dana pensiun, reksadana, dan lain lain dalam jumlah yang besar (Kartikasari *et al*, 2022). Aprialdi dan Koerniawan (2024) mengartikan kepemilikan manajerial dengan makna kepemilikan atau kepemilikan saham yang dipegang oleh manajemen suatu korporasi, dimana mereka berpartisipasi aktif dalam proses pengambilan keputusan korporasi. Kepemilikan institusional mengacu pada proporsi aset yang menjadi hak milik entitas eksternal yang secara aktif terlibat dalam administrasi sebuah korporasi. Kehadiran pemegang saham disebabkan oleh peran penting yang dimainkan oleh kepemilikan institusional dalam pengawasan properti. Kehadiran kepemilikan saham di entitas termasuk bisnis asuransi, bank, bisnis investasi, dan aset institusional lainnya memerlukan penerapan langkah-langkah pengendalian yang lebih efisien. Teknik pengendalian ini berfungsi untuk

meningkatkan kesejahteraan pemegang saham. Penelitian oleh Aprialdi & Koerniawan (2024) menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh signifikan positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Dan penelitian Harris & Murtanto (2024) juga menyatakan kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan.

Faktor yang kedua yaitu profitabilitas, Arifin *et al*, (2016) mengatakan bahwa Profitabilitas merupakan kemampuan dari perusahaan setelah dilakukan penilaian tentang aktivitas dan kegiatan suatu perusahaan yang mempunyai tujuan strategis tertentu, mengurangi pemborosan, dan menyajikan informasi secara tepat waktu. Profitabilitas dapat dinilai dengan berbagai cara baik dari laba maupun aktiva yang akan dibandingkan dengan satu atau yang lainnya. Semakin tinggi profitabilitas perusahaan maka dapat diartikan semakin tinggi juga kemampuan perusahaan menghasilkan laba. Pada perusahaan yang memiliki profitabilitas rendah, akan berusaha meningkatkan semaksimal mungkin. Hal ini bertujuan agar investor tertarik untuk berinvestasi di perusahaan tersebut. Kemungkinan buruk yang dapat dilakukan perusahaan adalah dengan melakukan pemalsuan laporan keuangan atau *fraud*. Kecurangan laporan keuangan yang dilakukan perusahaan agar profitabilitas perusahaan seolah-olah menjadi tinggi sehingga *value* perusahaan menjadi meningkat. Jadi hasil penelitian ini menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap adanya kecurangan laporan keuangan (Nurdiana & Khusnah, 2023). Namun penelitian Morisca (2022) menunjukkan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan.

Faktor yang ketiga yaitu manajemen laba, menurut Kurniawan *et al*, (2020) dalam *Statement of Financial Accounting Concept* (SFAC) No.1 manajemen laba/informasi laba merupakan perhatian utama untuk menaksir kinerja atau pertanggungjawaban manajemen. Perolehan laba atau rugi yang dihasilkan dalam suatu periode dapat mencerminkan penilaian atas kinerja perusahaan. Oleh sebab itu, Laporan Laba Rugi sering kali dijadikan sasaran bagi pihak manajemen untuk melakukan kegiatan manipulasi. Kegiatan manipulasi yang dilakukan manajemen tersebut disebut sebagai tindakan manajemen laba. Tujuan dilakukannya manajemen laba ini ialah untuk menarik para investor untuk melakukan investasi dengan cara meningkatkan atau menurunkan laba yang dilaporkan. Jadi hasil penelitian ini menunjukkan bahwa manajemen laba berpengaruh terhadap terjadinya kecurangan laporan keuangan Perusahaan (Kurniawan *et al*, 2020). Penelitian Kardhianti & Srimindarti (2022) menunjukkan bahwa manajemen laba tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan.

Faktor keempat yaitu ukuran perusahaan, ukuran perusahaan adalah besar kecilnya suatu perusahaan yang dapat mempengaruhi struktur modal, serta ukuran suatu perusahaan dapat dilihat dari total aset yang dimiliki perusahaan. Ukuran perusahaan dapat dilihat dari total besarnya aset yang didapat dari suatu perusahaan. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Nilzam (2020) menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Tetapi menurut Pratiwi *et al*, (2022) menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Berdasarkan paparan diatas dan juga didukung dengan perbedaan hasil penelitian terdahulu terkait variabel yang mempengaruhi kecurangan laporan keuangan, maka peneliti mengambil judul penelitian **“Pengaruh Kepemilikan Institusional, Profitabilitas, Manajemen Laba Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan Pada Perusahaan Transportasi dan Logistik Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2021-2023”**.

1.2 Perumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian diatas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apakah kepemilikan institusional berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan pada perusahaan transportasi dan logistik yang terdaftar di bursa efek indonesia tahun 2021-2023?
2. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan pada perusahaan transportasi dan logistik yang terdaftar di bursa efek indonesia tahun 2021-2023?
3. Apakah manajemen laba berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan pada perusahaan transportasi dan logistik yang terdaftar di bursa efek indonesia tahun 2021-2023?
4. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan pada perusahaan transportasi dan logistik yang terdaftar di bursa efek indonesia tahun 2021-2023?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian dan rumusan masalah penelitian diatas, dapat diketahui tujuan penelitian yaitu sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh kepemilikan institusional terhadap kecurangan laporan keuangan pada perusahaan transportasi dan logistik yang terdaftar di bursa efek indonesia tahun 2021-2023.
2. Untuk mengetahui pengaruh profitabilitas terhadap kecurangan laporan keuangan pada perusahaan transportasi dan logistik yang terdaftar di bursa efek indonesia tahun 2021-2023.
3. Untuk mengetahui pengaruh manajemen laba terhadap kecurangan laporan keuangan pada perusahaan transportasi dan logistik yang terdaftar di bursa efek indonesia tahun 2021-2023.
4. Untuk mengetahui pengaruh ukuran perusahaan terhadap kecurangan laporan keuangan pada perusahaan transportasi dan logistik yang terdaftar di bursa efek indonesia tahun 2021-2023.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian diatas, manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat khususnya bagi pengembangan ilmu pengetahuan sebagai sumber bacaan atau referensi yang dapat memberikan informasi teoritis dan empiris pada pihak-pihak

yang akan melakukan penelitian lebih lanjut mengenai permasalahan ini serta dapat menambah sumber pustaka yang telah ada.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi perusahaan, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan untuk pertimbangan dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan atau *fraud* yang terjadi dalam lingkup perusahaan.
- b. Bagi investor, penelitian ini diharapkan dapat membantu investor dalam menilai dan menganalisis investasinya di perusahaan tertentu.